

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Pokok Penelitian

Ujaran pada hakikatnya adalah bunyi yang dihasilkan oleh udara yang berhembus dari paru-paru melalui alat-alat bicara manusia. Dalam perjalanannya dari paru-paru, di mulut atau hidung, udara tersebut mendapat hambatan dan membentuk bunyi konsonan, atau bebas hambatan membentuk bunyi vokal. Rangkaian bunyi-bunyi tersebut kemudian membentuk segmen-segmen struktur bahasa berupa fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, atau wacana. Di samping bunyi-bunyi segmental tersebut, udara yang berhembus dan membentuk ujaran tersebut juga mengandung unsur-unsur suprasegmental atau prosodi yang menyertai bunyi-bunyi segmental seperti tekanan, nada, dan durasi. Bunyi-bunyi segmental dan suprasegmental merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam setiap ujaran.

Prosodi merupakan melodi dan ritme ujaran yang mempunyai fungsi tertentu. Dengan melodi dan ritme, suatu ujaran dapat ditandai bagian-bagiannya dan sifat informasinya. Van Heuven (1994:3) mengatakan bahwa struktur segmental menggambarkan isi verbal dari pesan yaitu berupa kata-kata, sedangkan prosodi menyediakan musiknya berupa melodi dan ritme. Prosodi mempunyai fungsi yaitu untuk menandai bagian-bagian ujaran seperti paragraf, kalimat, atau frasa; untuk menandai sifat informasi yang dikemukakan seperti pernyataan atau pertanyaan; dan untuk menonjolkan konstituen-konstituen tertentu seperti aksentuasi.

Melodi suatu ujaran secara khusus dikaji dalam intonasi. Intonasi merupakan bagian dari prosodi. Prosodi terdiri atas tiga fitur. Lehiste (1970:4) menyatakan bahwa prosodi atau suprasegmental terdiri atas fitur durasi (*quantity*), fitur nada (*tonal*), dan fitur tekanan (*stress*). Cruttenden (1997:1) menyatakan bahwa fitur prosodi yaitu nada, panjangnya (ujaran), dan kerasnya (ujaran). Nada berkenaan dengan variasi tinggi nada suara pada satu silabel atau lebih, panjangnya (ujaran) berkenaan dengan durasi relatif sejumlah silabel, kerasnya (ujaran) berkenaan dengan perubahan kerasnya (ujaran) dalam satu silabel atau lebih. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa nada merupakan fitur prosodi paling pokok dalam intonasi. Intonasi meliputi peristiwa pengulangan pola nada dalam ujaran.

Setiap bahasa mempunyai ciri yang unik. Tekanan, nada, dan durasi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak sama. Demikian juga, bahasa-bahasa di Indonesia memiliki prosodinya masing-masing. Prosodi bahasa-bahasa yang ada di

Indonesia sedikit banyak mempengaruhi pengucapan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia yang dipakai secara luas di seluruh Indonesia, memiliki beragam variasi pemakaian, termasuk variasi intonasi. Variasi intonasi bahasa Indonesia bisa disebabkan oleh penutur yang bahasa pertamanya bahasa daerah tertentu, misalnya, intonasi bahasa Indonesia penutur dengan latar belakang bahasa pertama bahasa Jawa besar kemungkinan berbeda dengan penutur yang berlatar belakang bahasa pertama bahasa Batak, bahasa Minang, bahasa Bugis, atau bahasa-bahasa daerah lainnya.

Beragamnya variasi intonasi bahasa Indonesia merupakan objek kajian yang menarik. Mengingat bahasa Indonesia dipakai oleh seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia, sulit untuk menentukan intonasi bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa daerah yang melatarbelakangi penutur. Sementara itu, penelitian mengenai intonasi bahasa Indonesia dan hubungannya dengan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia masih jarang. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana realisasi pemakaian bahasa Indonesia, khususnya dalam hal intonasi, oleh suku-suku yang ada di Indonesia khususnya suku Lampung. Sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia, penuturan bahasa Indonesia oleh penutur Lampung patut untuk diteliti. Penuturan bahasa Indonesia oleh penutur Lampung juga menarik untuk diteliti karena mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari antaranggota masyarakat.

1.2 Masalah Penelitian

Di satu sisi, intonasi kalimat¹ dalam suatu bahasa menentukan sifat informasi yang disampaikan oleh penutur. Makna suatu ujaran akan berbeda jika intonasinya pun berbeda. Kalimat yang secara struktural sama, dipersepsi sebagai deklaratif, interogatif, imperatif, ataupun eksklamatif oleh pendengar dari intonasinya. Pada modus deklaratif dan interogatif konfirmatoris², kalimat yang secara struktural sama dan lengkap, misalnya terdiri atas S-P-O-K, relatif lebih bisa diperbandingkan untuk mencari pola intonasi keduanya. Di sisi lain, bahasa Indonesia dituturkan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia sebagai bahasa persatuan sehingga bisa dikatakan bahwa bahasa Indonesia tidak mempunyai penutur asli. Oleh karena itu penelitian ini membatasi permasalahan

¹ Dalam penelitian ini, kalimat, ujaran, dan tuturan mengacu pada hal yang sama

² Sugiyono (2003:21-22) menyatakan bahwa terdapat empat jenis tipe kalimat interogatif. Dua di antaranya (merupakan *yes-no question*) yaitu interogatif ekoik dan interogatif konfirmatoris berpartikel. Kalimat interogatif ekoik atau disebut juga *statement-question* adalah kalimat interogatif yang diturunkan dari kalimat deklaratif tanpa perubahan struktur sintaksis. Kalimat interogatif konfirmatoris dapat berupa tipe ekoik juga dapat berupa interogatif berpartikel.

pada pola intonasi kalimat deklaratif dan interogatif konfirmatoris bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur bahasa Lampung.

Adapun permasalahan yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola intonasi kalimat deklaratif dan interogatif konfirmatoris bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur bahasa Lampung?
2. Ciri melodik apa yang memarkahi pola intonasi kalimat deklaratif dan interogatif konfirmatoris?

1.3 Cakupan dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengkaji ciri akustik intonasi tuturan ketika tuturan dituturkan oleh penutur dan ciri akustik intonasi tuturan ketika tuturan dipersepsi oleh pendengar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh 't Hart *et. al.* (1990:10) bahwa bentuk intonasi dapat dideskripsikan secara perseptual, akustik, dan fisiologikal atau artikulatoris.

Tujuan penelitian ini adalah menemukan pola intonasi kalimat deklaratif dan interogatif konfirmatoris bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur bahasa Lampung dan menemukan ciri akustik yang memarkahi pola intonasi kalimat deklaratif dan interogatif konfirmatoris.

1.4 Kebermaknaan Penelitian

Perbedaan intonasi bahasa-bahasa di Indonesia mempengaruhi penuturan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di tanah air, sehingga bahasa Indonesia berkemungkinan mempunyai intonasi yang berbeda-beda. Secara umum, penelitian ini akan dapat mengenalkan pola intonasi kalimat bahasa Indonesia yang diucapkan oleh penutur bahasa Lampung kepada masyarakat luas. Di samping itu, penelitian ini juga dapat menjadi informasi bagi para peminat bidang linguistik pada khususnya.

Penelitian prosodi bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa di Indonesia penting sekali untuk dilakukan karena bahasa mengalami perubahan-perubahan seiring waktu berjalan. Agar intonasi bahasa Indonesia oleh penutur Lampung, sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia, tidak punah begitu saja atau berubah tanpa bekas, perlu ada kodifikasi. Untuk tujuan kodifikasi itulah kajian ini juga bermanfaat.

Dalam bidang pengkajian bahasa, penelitian fonetik khususnya intonasi bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa di Indonesia masih sangat jarang. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menambah khasanah kepustakaan fonetik yang dapat berguna bagi penelitian linguistik.

Dalam bidang pengajaran bahasa, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan intonasi bahasa Indonesia standar untuk diajarkan di sekolah-sekolah, khususnya di Lampung, dan untuk penulisan tatabahasa Indonesia ragam lisan.³

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 (Pendahuluan) berisi latar pokok penelitian, masalah penelitian, cakupan dan tujuan penelitian, kebermanfaatan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 (Tinjauan Pustaka Penelitian Terkait) berisi tinjauan singkat terhadap studi-studi yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab 3 (Kerangka Konseptual dan Tinjauan Teoretis) berisi kerangka konseptual dan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab 4 (Metodologi Penelitian) berisi pendeskripsian cara atau metode yang dipakai dalam penelitian ini. Metode tersebut yaitu metode yang dipakai untuk memperoleh, mengolah, dan menganalisis data yang ada.

Bab 5 (Data Terpilih) berisi proses pemilihan data dan hasilnya.

Bab 6 (Pola Intonasi Kalimat Deklaratif dan Interogatif Konfirmatoris) berisi analisis data pola intonasi kalimat deklaratif dan interogatif konfirmatoris bahasa Indonesia oleh penutur Lampung.

Bab 7 (Simpulan) merupakan penyimpulan hal-hal yang telah dibahas dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.

³ Sugiyono (2003:3) menyatakan bahwa Pusat Bahasa mulai melakukan serangkaian penelitian terhadap prosodi bahasa Indonesia secara menyeluruh yang akan bermuara pada penulisan tatabahasa Indonesia ragam lisan.